BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Metode *Reward* Terhadap Motivasi Belajar Fiqih Siswa-Siswi Kelas VII MTsN 1 Tulungagung.

Untuk mengetahui pengaruh metode *reward* terhadap motivasi belajar fiqih siswa-siswi kelas VII MTsN 1 Tulungagung, peneliti menggunakan uji t atau *t-test*. Sebelum menggunakan uji hipotesis tersebut, data harus memenuhi dua syarat yaitu data berdistribusi normal dan bersifat homogen dengan kriteria nilai *Asymp.Sig* >0.05. berdasarkan hasil pengujian normalitas dnegan *SPSS 16.0 for Windows*, diketahui nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) angket motivasi belajar pada kelas eksperimen sebesar 0.866 dan kelas kontrol sebesar 0.739. karena nilai *Asymp.Sig* kedua kelas > 0.05 maka data angket motivasi belajar kedua kelas tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya adalah uji homogenitas data angket motivasi belajar kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji homogenitas data angket motivasi belajar diperoleh nilai sig. 0.158. nilai sig 0.158 > 0.05 sehingga data dinyatakan homogen.

Analisis selanjutnya adalah uji hipotesis dengan menggunakan uji independent sample *t-test*. Berdasarkan perhitungan nilai angket yang telah dilakukan, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni 3.314 > 1.670 dengan sig. (2-tailed) sebesar 0.02 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini juga didukung oleh nilai mean

kelas eksperimen sebesar 126.10 lebih besar dari kelas kontrol sebesar 118.88. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan pengaruh metode *reward* terhadap motivasi belajar fiqih siswa-siswi kelas VII MTsN 1 Tulungagung.

Hasil temuan penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan faktor-faktor lain diluar metode *reward* yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan adanya *reward* akan berdampak padasiswa-siswi yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan. Ketika anak mendapatkan hadiah atas prestasi yang diberikan oleh guru maka anak akan terangsang untuk melakukan hal yang sama. Pemakaian hadiah akan lebih tepat dan berguna bila dalam pelaksanaanya selalu menyesuaikan kondisi, dimana memang pemberian hadiah atau *reward* itu harus dilakukan oleh seorang guru sebagai motivator belajar peserta didik.

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode *reward* berpengaruh secara positif dan signifikansi terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Budiningsih dengan teori kondisioning operan (*operant conditioning*) oleh B.F. Skinner yang berpendapat bahwa dalam proses belajar *reward* atau *reinforce* menjadi faktor terpenting dalam teori ini, karena perangsang itu memperkuat respon yang telah dilakukan.[1]

[1]Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 20

B. Pengaruh Metode *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Fiqih Siswa-Siswi Kelas VII MTsN 1 Tulungagung.

Untuk mengetahui pengaruh metode *punishment* terhadap motivasi belajar fiqih siswa-siswi kelas VII MTsN 1 Tulungagung, peneliti menggunakan uji t atau *t-test*. Sebelum menggunakan uji hipotesis tersebut, data harus memenuhi dua syarat yaitu data berdistribusi normal dan bersifat homogen dengan kriteria nilai *Asymp.Sig* >0.05. berdasarkan hasil pengujian normalitas dnegan *SPSS 16.0 for Windows*, diketahui nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) angket motivasi belajar pada kelas eksperimen sebesar 0.866 dan kelas kontrol sebesar 0.739. karena nilai *Asymp.Sig* kedua kelas > 0.05 maka data angket motivasi belajar kedua kelas tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya adalah uji homogenitas data angket motivasi belajar kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji homogenitas data angket motivasi belajar diperoleh nilai sig. 0.158. nilai sig 0.158 > 0.05 sehingga data dinyatakan homogen.

Analisis selanjutnya adalah uji hipotesis dengan menggunakan uji independent sample *t-test*. Berdasarkan perhitungan nilai angket yang telah dilakukan, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni 3.330> 1.670 dengan sig. (2-tailed) sebesar 0.02 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh metode

punishment terhadap motivasi belajar fiqih siswa-siswi kelas VII MTsN 1 Tulungagung.

Dari hasil yang diperoleh dari hasil uji t yaitu menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan metode *punishment* terhadap motivasi belajar fiqih siswa-siswi, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin sering memberikan *punishment* kepada siswa maka semakin akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajarnya. Tujuan pemberian *punishment* menurut Emile Durkhein didalam dunia pendidikan adalah sebagai pencegahan. Pada teori ini hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidik menghukum peserta didik selain agar tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak didik lain tidak menirunya.[2] Jadi hukuman yang tepat akan mampu memotivasi siswa dan mengubah tingkah lakunya untuk berperilaku yang lebih baik.

Dengan adanya (*punishment*) diharapkan siswa dapat merubah kebiasaan buruknya seperti malas dan tidak disiplin, sehingga dengan adanya *punishment* siswa termotivasi belajarnya serta bisa merubah perilakunya efektifitas atau kebermanfaatan *punishment* dapat dirasakan melalui motivasi belajar yang didapatkan. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, dimana pemberian

[2] Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 116

punishment dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa. *Punishment* yang ditekankan peneliti dalam penelitian ini adalah *punishment* yang bersifat mendidik yang dapat merubah perilaku buruk siswa menjadi perilaku yang lebih baik.

C. Pengaruh Metode *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Fiqih Siswa-Siswi Kelas VII MTsN 1 Tulungagung.

Berdasarkan analisis hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama metode reward dan punishment mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi belajar fiqih siswa-siswa kelas VII MTsN 1 Tulunggagung. Hal ini dapat dibuktikan melalui analisis uji F yang diperoleh nilai signifikansi (0.02 < 0.05) dan nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$(10.985 > 3.14) menunjukkan bahwa terdapat signifikansi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin sering menggunakan metode reward dan punishment kepada peserta didik maka motivasi belajar akan semakin meningkat.

Hasil data analisis dalam penelitian ini membuktikan bahwa dua variabel X (*reward* dan *punishment*) secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Muhibbin Syah yaitu dalam kegiatan belajar mengajar *reward* dan *punishment* ini berfungsi untuk menjaga kondisi siswa yang dinamis dan selalu berubah-ubah, dan juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada

yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan *reward* dan *punishment* untuk meminimalisir hal tersebut.[3]

Reward sendiri memiliki bentuk-bentuk yang beranekaragam, namun jika diperhatikan penerapan *reward* dalam pembelajaran tidak sesederhana bentuknya, kapan waktunya, kepada siapa, dan bagaimana bentuknya adalah hal yang tidak mudah untuk menjawabnya. *Reward* tidak harus diberikan kepada peserta didik yang terpandai dikelasnya, tetapi diberikan kepada peserta didik yang kurang pandai jika ia telah menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Bahkan jika perlu pemberian hadiah juga diberikan kepada semua anak didik dalam satu kelas bila suatu saat mereka telah menunjukkan hasil belajar dari yang sebelumnya.[4]

Banyak syarat-syarat yang disebutkan dalam memberikan hukuman (*punishment*). Maka dalam hal ini bukan sembarangan dalam memberikan *punishmenti*, begitu juga seseorang pemberi*punishment* tidak sesukanya dalam memberikan hukuman, harus berdasarkan kaidah-kaidah dan aturan tetentu, pemberian hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat dan hukuman yang diterapkan harus menimbulkan dampak positif bagi pelakunya. Dalam hal ini adalah bisa membangun kesadaran para siswa secara mandiri terhadap kesalahan-kesalahan mereka.

[3] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30
[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, (Bandung: Rineka Cipta, 2005), hlm. 196

Stimulus dalam penelitian ini adalah metode *reward* dan *punishment* sedangkan responnya yaitu perubahan tingkah siswa yang berupa motivasi belajar pada siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai motivasi belajar yang baik maka dianjurkan dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas menerapkan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) sebagai alat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.